



Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Indonesia Berdasarkan Faktor CAMEL Periode 2019-2022

Julia Citra Anggraini¹, Rini Puji Astuti², Anggita Legian Afriana³, Rani Maulida Sari⁴, Thalia Zhalzalbillah Damayanti⁵

¹Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Uin Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, juliacitra118@gmail.com

Abstrak

Pentingnya kesadaran bank, khususnya Bank Syariah Indonesia dalam menjaga tingkat kesehatan keuangannya agar nasabah tetap memberikan kepercayaan kepada bank yang bersangkutan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank Syariah Indonesia dengan menggunakan variabel CAMEL pada periode pada tahun 2019-2022. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode CAMEL. Sumber data yang diperoleh peneliti tidak hanya data dasar yang diperoleh dari peneliti sebelumnya dalam artikel ilmiah, tetapi juga mencantumkan teori-teori yang membahas kali ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya tingkat kesehatan pada bank syariah indonesia pada periode 2019-2022 berada pada predikat sehat.

Kata Kunci: Tingkat Kesehatan Bank, CAMEL, BSI

PENDAHULUAN

Perbankan merupakan salah satu lembaga atau instansi keuangan yang berperan dalam regulasi perekonomian disuatu negara, khususnya di Indonesia. Perbankan di Indonesia memiliki peranan penting dalam mengelola, menghimpun, dan menyalurkan dana yang dihimpunnya kepada masyarakat yang kekurangan dana yang kemudian disalurkan untuk pembiayaan investasi yang mereka lakukan.

Bank yang dapat dikatakan sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik, yang dimana dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Krisis keuangan global yang terjadi beberapa tahun terakhir memberi pelajaran berharga bahwa inovasi dalam produk, jasa, dan aktivitas perbankan yang tidak diimbangi dengan penerapan manajemen risiko yang memadai dapat menimbulkan berbagai permasalahan mendasar pada bank maupun terhadap sistem keuangan secara keseluruhan.

Standar untuk melakukan penilaian kesehatan bank telah ditentukan pemerintah melalui Bank Indonesia. Salah satu indikator tingkat kesehatan bank adalah laporan keuangan bank yang diterbitkan oleh bank yang bersangkutan. Suatu bank diharuskan membuat laporan baik yang bersifat rutin ataupun secara berkala mengenai seluruh aktivitasnya dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan mencakup informasi keuangan yang dapat digunakan untuk membuat keputusan ekonomi, seperti dapat memberikan informasi mengenai rasio-rasio yang dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Dengan rasio-rasio tersebut, dapat dijadikan tolak ukur bagi investor yang akan menanamkan dananya pada bank tersebut. Oleh sebab itu, laporan keuangan dan tingkat kesehatan bank sangat berhubungan karena laporan keuangan adalah alat ukur untuk menentukan tingkat kesehatan bank

Berdasarkan peraturan Undang-undang yang telah ditetapkan pada No. 10 tahun 1998 tentang perubahan atas UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan, pembinaan dan pengawasan bank dilakukan oleh Bank Indonesia, salah satunya UU tersebut lebih lanjut menetapkan bahwa "Bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas asset, kualitas manajemen, likuiditas, solvabilitas & aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian".

Dengan itu, untuk melihat dan mengetahui tingkat kesehatan bank dapat dilakukan dengan mengukurnya dengan cara yang terdapat pada peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 yang menggunakan metode CAMEL, diantaranya Capital (Permodalan), Asset Quality (Kualitas Aset), Management (Manajemen), Earnings (Rentabilitas), dan Liquidity (Likuiditas), yang dapat disingkat dengan CAMEL. Aspek-aspek tersebut saling berkaitan dan mencakup seluruh proses pengelolaan finansial yang ada di dalam bank tersebut.

Kamus perbankan CAMEL salah satu metode yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank dalam mempengaruhi tingkat kesehatan bank, yang dimana merupakan obyek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank. Dari hasil pengukuran oleh metode CAMEL dapat menentukan penilaian pada tingkat kesehatan bank tersebut dapat dikatakan bahwa bank tersebut tergolong kategori: tidak sehat, kurang sehat, cukup sehat, dan sehat.

Tingkat kesehatan bank setiap tahun sangat penting bagi para nasabah bank dan investor, karena dengan melihat tingkat kesehatan bank maka mereka dapat mengambil keputusan yang akan mereka lakukan dimasa yang akan datang. Namun seperti yang kita ketahui pada tahun 2020 Indonesia terkena pandemi yaitu Virus Corona atau yang lebih dikenal dengan Covid-19. Wabah Covid-19 pertama kali terjadi pada tahun 2019 di Wuhan China, dan mulai masuk ke Indonesia pada awal tahun 2020. Pandemi Covid-19 banyak menimbulkan permasalahan diberbagai sektor dan salah satunya pada sektor perbankan. Oleh karena itu periode penelitian ini dilakukan pada periode 2019 (sebelum pandemi dimulai) dan periode 2020-2022 (saat terjadi pandemi).

LANDASAN TEORI

Bank Indonesia untuk menilai atau mengukur tingkat kesehatan pada suatu bank menggunakan metode yang dikenal dengan metode CAMEL, yang saat ini yang digunakan di Indonesia.

Rasio CAMEL merupakan rasio yang menggambarkan hubungan atau perbandingan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain yang terdapat dalam laporan keuangan dalam lembaga keuangan. Dengan analisis rasio dapat diperoleh gambaran baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu lembaga keuangan pada tahun berjalan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana peneliti mengembangkan konsep, menghimpun fakta, melakukan observasi dan pemahaman, tetapi tidak melakukan hipotesis. Penelitian yang bersifat deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui tentang variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih, tanpa membuat perbandingan dan menghubungkan antar satu dengan lainnya (Anshori dan Iswati, 2006:12). Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dengan tujuan agar penelitian ini dapat dilakukan secara mendalam sehingga mampu memberi jawaban atas rumusan masalah yang telah diungkapkan.

Dalam Penelitian ini, penulis juga menggunakan metode diskusi kritis dari sudut pandang penulis, serta dukungan untuk pencarian literatur, kutipan pendapat ahli, dan temuan sebelumnya pada subjek. Sumber data yang diperoleh peneliti tidak hanya data dasar yang diperoleh dari peneliti sebelumnya dalam artikel ilmiah, tetapi juga teori yang membahas tentang Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Indonesia Berdasarkan Metode CAMEL yang dimulai pada tahun sebelum covid hingga pasca new normal.

Analisis dengan metode CAMEL telah dijelaskan pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPBS, penilaian menggunakan metode CAMEL dilakukan dengan menganalisis aspek permodalan dinilai dari perhitungan Capital Adequacy Ratio (CAR), aspek Asset dinilai dari perhitungan kualitas Aktiva Produktif (KAP), aspek Management dinilai dari perhitungan Net Profit Margin (NPM), aspek Earning dinilai dari perhitungan Return On Asset (ROA) dan aspek liquidity dinilai dari perhitungan rasio FDR.

Faktor-Faktor CAMEL

Aspek penilaian rasio CAMEL terdiri dari poin-poin yang harus dinilai satu persatu dari setiap rasio untuk menilai tingkat kesehatan bank, Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP Jakarta tanggal 31 Mei 2004, menyebutkan aspek yang dinilai melalui rasio CAMEL adalah:

a. Aset Permodalan (CAPITAL)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kinerja dari bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank dalam menunjang aktiva yang menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Faktor capital atau permodalan digunakan untuk menilai sampai dimana bank memenuhi permodalannya, khususnya untuk kecukupan penyediaan modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), yang dimana merupakan nilai total masing-masing bobot risiko tersebut. Aktiva yang paling tidak berisiko diberi bobot 0% dan aktiva yang paling berisiko diberi bobot 100% (Sigit Triandaru, dkk. 2000:28).

Semakin tinggi CAR, maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. diukur dengan Rumus :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal bank}}{\text{Aktiva tertimbang menurut risiko}} \times 100\%$$

b. ASSET QUALITY

Aktiva produktif suatu bank terdiri dari kredit dan aktiva lain yang menjadi sumber pendapatan bagi bank. Biasanya berbentuk penanaman dana bank dalam rupiah, seperti pembiayaan, piutang, surat berharga, penempatan, penyertaan modal, dan penyertaan modal sementara. Aktiva produktif tersebut sangat berisiko menjadi Non Performing Loan (NPL) statusnya, besar kecilnya tingkat rasio NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank

dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank yaitu membandingkan kredit bermasalah yang terdiri dari kredit kurang lancar, diragukan, dan kredit macet dengan keseluruhan total kredit yang diberikan pihak bank kecuali pinjaman kepada pihak bank lain.

Sehingga makin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan memungkinkan pencapaian laba menurun. Penilaian terhadap kualitas aktiva produktif di dalam ketentuan perbankan di Indonesia didasarkan pada dua rasio yaitu:

- 1) Rasio Aktiva Produktif Diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif (KAP 1). Aktiva Produktif Diklasifikasikan menjadi Lancar, Kurang Lancar, Diragukan dan Macet. Rumusnya adalah :

$$KAP\ 1 = \frac{\text{Aktiva produktif diklasifikasi}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\%$$

- 2) Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Aktiva Produktif yang diklasifikasikan (KAP 2). Rumusnya adalah :

$$KAP\ 2 = \frac{\text{PPAP yang dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\%$$

c. MANAGEMENT

Penilaian faktor manajemen dalam penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan dengan menggunakan rasio net profit margin (NPM). NPM digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih ditinjau dari sudut pendapatan operasionalnya. Semakin tinggi NPM, semakin baik operasi suatu perusahaan.

d. Rentabilitas (EARNING)

Penilaian didasarkan kepada rentabilitas atau earning suatu bank yaitu melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. Aspek Earning diukur dengan 2 parameter yaitu, ROA (Return On Asset) dan BOPO (Biaya Operasi dan Pendapatan Operasi).

- 1) Rasio Laba terhadap Total Asset (ROA)

ROA digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektifitas perusahaan dalam mengambil keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja semakin baik, karena tingkat kembalian atau return semakin besar.

$$ROA = \frac{\text{Laba}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

- 2) Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank sehingga kemungkinan suatu bank ada dalam kondisi masalah yang semakin kecil.

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

e. Likuiditas (LIQUIDITY)

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Risiko kekurangan likuiditas akan berbahaya karena bank tidak akan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan untuk menilai faktor likuiditas adalah rasio Financing to Deposit Ratio (FDR). Adapun rumusnya adalah :

$$FDR = \frac{\text{Total pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan BSI

Secara umum, tingkat kesehatan Bank Syariah Indonesia periode 2019-2022 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Kesehatan Bank Syariah Indonesia menggunakan metode CAMEL

Tahun	Nilai Bobot Bersih
2019	89,58
2020	86,56
2022	89,61
2023	90,64

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa hasil penelitian tingkat kesehatan Bank Syariah Indonesia menggunakan metode CAMEL periode 2019 sampai periode 2022 berada pada predikat Sehat. Hal tersebut dikarenakan rentang nilai berada pada 81-100, meskipun adanya Pandemi Covid-19 tidak terlalu berdampak kepada tingkat Kesehatan Bank Syariah Indonesia.

Hasil penilaian kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI) dengan menggunakan metode CAMEL ratio analyze dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Rekapitulasi rasio

%	Bank Syariah Indonesia			
	2019	2020	2021	2022
CAR	18,73	18,24	22,08	20,29
KAP	1,79	3,19	2,53	2,25
NPM	70,43	69,97	73,71	75,43
ROA	1,28	1,25	1,49	1,85
BOPO	84,73	84,13	80,27	75,78
FDR	75,45	73,84	72,69	73,49

Sesuai pada tabel diatas indikator dari nilai rasio tingkat kesehatan dari bank syariah indonesia pada periode 2019-2022 atau masa sebelum pendemi covid-19, selama pandemi covid-19, dan pasca pandemi covid-19. baik dari rasio CAR, KAP, NPM, ROA, BOPO, dan FDR. Hasilnya yaitu :

Tabel 3. Kriteria penilaian Kesehatan Bank berdasarkan CAR

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	$CAR \geq 12\%$	Sangat sehat
2	$9\% \leq CAR < 12\%$	Sehat
3	$8\% \leq CAR < 9\%$	Cukup sehat
4	$6\% \leq CAR < 8\%$	Kurang sehat
5	$CAR < 6\%$	Tidak sehat

Pada rasio CAR rata-rata pertahunnya sebesar 19,83% nilai rasio CAR berada pada kriteria lebih dari 12% yang artinya BSI berada pada predikat sangat sehat.

Tabel 4. Kriteria penilaian kesehatan bank berdasarkan rasio KAP

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	$KAP > 2\%$	Sangat sehat
2	$2\% < KAP \leq 5\%$	Sehat
3	$5\% < KAP \leq 8\%$	Cukup sehat
4	$8\% < KAP \leq 12\%$	Kurang sehat
5	$KAP > 12\%$	Tidak sehat

Pada rasio KAP, BSI rata-rata pertahunnya sebesar 2,44%. Sehingga nilai rasio KAP berada pada kriteria lebih dari 2% yang artinya BSI berada pada predikat sangat sehat

Tabel 5. Kriteria penilaian kesehatan bank berdasarkan rasio NPM

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	$NPM \geq 8\%$	Sehat
2	$7,99\% \leq NPM < 8\%$	Cukup sehat
3	$6,5\% \leq NPM < 7,99\%$	Kurang sehat
4	$\leq 6,5\%$	Tidak sehat

Pada rasio NPM , BSI rata-rata pertahunnya sebesar 72,38%. Sehingga nilai rasio NPM berada pada kriteria kurang dari 7,99% yang artinya BSI berada pada predikat kurang sehat

Tabel 6. Kriteria penilaian kesehatan bank berdasarkan rasio ROA

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	$ROA > 1,5\%$	Sangat sehat
2	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Sehat
3	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup sehat
4	$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Kurang sehat
5	$ROA \leq 0\%$	Tidak sehat

Pada rasio ROA , BSI rata-rata pertahunnya sebesar 1,46%. Sehingga nilai rasio ROA berada pada kriteria kurang dari 1,5% yang artinya BSI berada pada predikat sehat.

Tabel 7. Kriteria penilaian kesehatan bank berdasarkan rasio BOPO

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	$BOPO \leq 94\%$	Sangat sehat
2	$94\% < BOPO \leq 95\%$	Sehat
3	$95\% < BOPO \leq 96\%$	Cukup sehat
4	$96\% < BOPO \leq 97\%$	Kurang sehat
5	$BOPO > 97\%$	Tidak sehat

Pada rasio BOPO , BSI rata-rata pertahunnya sebesar 81,22%. Sehingga nilai rasio BOPO berada pada kriteria kurang dari 94% yang artinya BSI berada pada predikat sangat sehat.

Tabel 8. Kriteria penilaian kesehatan bank berdasarkan rasio FDR

Peringkat	kriteria	Predikat
1	$50\% < FDR \leq 75\%$	Sangat sehat
2	$75\% < FDR \leq 85\%$	Sehat
3	$85\% < FDR \leq 100\%$	Cukup sehat
4	$100\% < FDR \leq 120\%$	Kurang sehat
5	$FDR > 120\%$	Tidak sehat

Pada rasio FDR , BSI rata-rata pertahunnya sebesar 73,86%. Sehingga nilai rasio FDR berada pada kriteria kurang dari 75% yang artinya BSI berada pada predikat sangat sehat.

KESIMPULAN

Hasil analisis penelitian dari tingkat kesehatan bank syariah indonesia menggunakan metode CAMEL pada periode 2019-2022 atau masa sebelum pandemi covid-19, selama pandemi covid-19, dan pasca pandemi covid-19 Berada pada predikat sehat. Dengan ini bank syariah indonesia mampu bertahan menghadapi gejolak perekonomian dan dampak negatif dari pihak eksternal bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifarda, W. N, dkk. (2023). Analisis Kesehatan Bank Syariah Indonesia Menggunakan Metode CAMEL. *Comprehensive Journal Of Islamic Social Studies*, 39-52.
- Cahyani Wulandari, N. (2023). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Indonesia dan Bank Muamalat Indonesia Periode 2019-2022. *Bandung Conference Series: Economics Studies*, 539-548.
- Hayati, Siti Umri, dkk. (2022). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Indonesia Menggunakan Metode CAMEL. *Jurnal Ekobostek*, 168-172.

- jeli nata liyas, S. M. (2022). *Bank dan lembaga keuangan lainnya*. riau: DOTPLUS Publisher.
- kara, a. m. (2019). pengukuran kinerja perbankan dengan metode CAMEL. *AL-MASHRAFIYAH : jurnal ekonomi, keuangan, dan perbankan syariah*, 56-69.
- kusmayadi, d. (2017). penilaian kesehatan bank perkreditan rakyat dengan faktor CAMEL. *Jurnak Akuntansi*, 2-19.
- lis shinta, S. M. (t.thn.). analisa faktor faktor CAMEL terhadap tingkat kesehatan bank khususnya bank perkerditan rakyat. 45-54.
- Novitasari, R. (2022). analisis CAMEL untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan perbankan yang terdasaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 1657-1666.
- utama, c. (2006). mengukur tingkat kesehatan bank diindonesia. *bina ekonomi*, 1-120.
- Wanakusuma, Ilham. Dan Dwi Retno Widiyanti. (2023). Analisis Pasca Merger: Komparasi Tingkat Kesehatan Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 2393-2405.
- wahidatun nafiah alfarda, m. r. (2023). analisis kesehatan Bank Syariah Indonesia menggunakan metode CAMEL. *SINDA comprehensive journal of islamic sosial studies*, 39-52.
- wahyu, d. r. (2016). financing to deposit rasio (FDR) sebagai salah satu penilaian kesehatan bank umum syariah (studi kasus pada bank BJB Syariah cabang Serang). *islamicomic : jurnal ekonomi keuangan dan bisnis islam*, 19-36.